



INCREASING SKILLS OF ADOLESCENT WOMEN TO PROCESS PAPAYA-BASED FOOD THROUGH THE CONCEPT OF FOOD DIVERSIFICATION

I Wayan Sujana^{1*}, Ernawati Malik², Ni Ketut Mita Suandwi³, Karmilawati Rosa⁴,
Andi Riskiana Putri⁵

^{1,2,2,4,5} Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia
sujanawayan1@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Program pengembangan kewirausahaan akhir-akhir ini menjadi perhatian khusus bagi pemerintah pusat maupun juga pemerintah daerah. Hal ini dikarenakan fokus pemerintah didalam menghadapi era modernisasi global adalah penyiapan lapangan kerja serta peningkatan keterampilan sumberdaya manusia baik hardskill maupun softskill dalam rangka mewujudkan Indonesia yang berdaulat dibidang ekonomi dan UMKM. Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah kegiatan terencana dan kolektif guna meningkatkan taraf hidup masyarakat, yang dilakukan melalui program yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan masyarakat. Tujuan pengabdian masyarakat berupaya untuk menumbuhkan kreativitas serta berinovasi guna menciptakan produk berbahan dasar pepaya yang memiliki nilai tambah secara ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yakni petani pepaya khususnya. Meningkatkan nilai ekonomi pangan lokal dapat dicapai melalui aksi Diversifikasi pangan. Metode Pelaksanaan dimulai dari melakukan pengamatan awal lokasi kemudian melakukan sosialisasi dan melakukan pelatihan dengan mengajarkan masyarakat cara membuat Abon Pepaya. Hasil dari Pengabdian ini adalah masyarakat selama ini belum memahami buah pepaya dapat menghasilkan produk yang mempunyai nilai ekonomis lebih baik jika dibandingkan dengan hanya mengkonsumsi buah pepaya misalnya es buah atau dijadikan sayur. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini masyarakat khususnya remaja perempuan serta ibu-ibu memiliki motivasi untuk berinovasi membuat produk baru yang memiliki nilai ekonomis lebih baik serta tahan lama untuk dapat dijual agar dapat membantu perekonomian keluarga.

Kata Kunci : Peningkatan; Keterampilan; Diversifikasi.

Abstract: The entrepreneurship development program has recently become a special concern for the central government as well as local governments. This is because the government's focus in facing the era of global modernization is the preparation of employment opportunities and improving the skills of human resources, both hard skills and soft skills in order to realize a sovereign Indonesia in the field of economy and MSMEs. Community empowerment is basically a planned and collective activity to improve people's living standards, which is carried out through programs designed to improve community abilities. The purpose of community service seeks to foster creativity and innovate in order to create papaya-based products that have added economic value to improve welfare community, namely papaya farmers in particular. Increasing the economic value of local food can be achieved through the action of food diversification. The implementation method starts from conducting initial observations of the location then conducting socialization and training by teaching the community how to make Papaya Shredded. The result of this service is that people have not understood that papaya fruit can produce products that have better economic value when compared to only consuming papaya fruit, such as fruit ice or as vegetables. With this community service activity, especially teenage girls and mothers have the motivation to innovate to make new products that have better economic value and are durable to be sold in order to help the family economy.

Keywords: Improvement; Skills; Diversification.

**Article History:**

Received : 30-06-2021
Revised : 13-07-2021
Accepted : 19-07-2021
Online : 31-07-2021



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Kewajiban pemerintah menurut Undang-Undang No.18 Tahun 2012 adalah mewujudkan hidup sehat, aktif serta produktif sesuai dengan potensi dan keunggulan lokal. Masalah pangan adalah masalah sepanjang waktu, lampau, saat ini dan akan datang. Karena kebutuhan utama manusia adalah pangan untuk menunjang aktivitas fisiologis (Pawiroharsono, 2013) dalam (Gozali & Kusuma, 2019).

Pembangunan daerah seyogyanya merupakan pembangunan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Masyarakat memahami dalam menghasilkan pembangunan yang memiliki *value-added*, wajib menggunakan sumber daya (faktor produksi) yang dimiliki dan atau dikuasai masyarakat banyak (keunggulan komparatif). Masyarakat mengartikan dalam penciptaan *value-added* daerah harus berpartisipasi aktif) masyarakat banyak baik secara individu maupun melalui organisasi ekonomi (usaha kecil, usaha menengah, koperasi, usaha besar). Dengan dari masyarakat dan oleh masyarakat tersebut maka secara otomatis nilai tambah pembangunan akan langsung dinikmati masyarakat banyak yakni melalui prosedur factor share berupa pendapatan atas faktor produksi dan pendapatan fungsional yaitu pendapatan sebagai pelaku ekonomi (Wuri Marsigit, 2012).

Program pengembangan kewirausahaan akhir-akhir ini menjadi perhatian khusus bagi pemerintah pusat maupun juga pemerintah daerah. Hal ini dikarenakan fokus pemerintah didalam menghadapi era modernisasi global adalah penyiapan lapangan kerja serta peningkatan keterampilan sumberdaya manusia baik *hardskill* maupun *softskill* dalam rangka mewujudkan Indonesia yang berdaulat dibidang ekonomi dan UMKM. Berdaulat di bidang ekonomi memiliki arti bahwa Indonesia telah sepenuhnya menguasai dan mampu serta dapat mencukupi seluruh kebutuhan warga negaranya baik yang bersifat pokok maupun sampingan dengan cara memproduksi sendiri sebagaimana yang telah tertuang pada konsitusi UUD Negara Indonesia yang dimana kedaulatan dan kemandirian ekonomi adalah hak seluruh warga Negara, termasuk didalamnya adalah bagaimana menciptakan potensi ekonomi yang semula adalah masalah menjadi sumber pendapatan yang meyakinkan bagi masyarakat. Salah satunya adalah pengembangan inovasi produk dengan melihat bahan baku yang ada disekitar lingkungan (Inuk Wahyuni Istiqomah Angga Marta, 2019).

Kemiskinan selalu menjadi headline di Indonesia yang seringkali menjadi persoalan. Tahun 2018 penduduk dengan jumlah sebesar 25,95 Juta orang (9,82%) dengan pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan berkurang sebesar 0,41 juta orang pada Maret 2019 menjadi 25,14 Juta orang (9,41%). Hal tersebut tentunya menjadi motivasi tersendiri bagi masyarakat Indonesia untuk menurunkan lebih jauh lagi angka kemiskinan. Penanggulangan kemiskinan juga Harapan dunia. Sebagaimana dinyatakan dalam Tujuan Pembangunan Milenium atau yang sering disingkat MDGs. Perkembangan Generasi Milenial Dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) adalah tujuan dari MDGs. Kemiskinan merupakan masalah yang harus diselesaikan bersama.

Salah satu strategi pengentasan kemiskinan adalah pembangunan kemandirian ekonomi masyarakat. Bantuan ekonomi masyarakat untuk meningkatkan kekuatan ekonomi dapat menjadi solusi untuk masalah kemiskinan tersebut (Aljufri, 2020).

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah kegiatan terencana dan kolektif guna meningkatkan taraf hidup masyarakat, yang dilakukan melalui program yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, terutama kelompok rentan atau kurang beruntung, untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, mengungkapkan gagasan, membuat pilihan hidup, terlibat dalam kegiatan ekonomi, Menjangkau dan memobilisasi sumber daya dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial (Zubaedi : 2013:53) dalam (Tity Kusrina, 2017).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kekuatan strategis dan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. UMKM memiliki peran penting dalam penyediaan lapangan kerja, memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan (Rizal, Mustapita, & Kartika Sari, 2020). Menurut Putra (2016) pada saat krisis jumlah Usaha Kecil Menengah dan Koperasi justru bertambah dari 99,8% menjadi 99,9% dari pelaku usaha di Indonesia. Sumbangan terhadap PDB juga naik dari 39,8% menjadi 59,36%. Sadar akan pentingnya peran UMKM, sebagian besar pemerintah di negara sedang berkembang, termasuk Indonesia selalu berupaya menumbuhkan UMKM. Menurut Kotler & Keller (2008) pengembangan produk adalah strategi untuk pertumbuhan perusahaan dengan menawarkan produk baru atau yang dimodifikasi ke segmen pasar yang sekarang. Mengembangkan konsep produk menjadi produk fisik untuk meyakinkan bahwa ide produk menjadi produk yang layak diwujudkan (Setiawan, E., 2020).

Inovasi dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yakni inovasi produk, proses, pemasaran, dan organisasi (OECD, 2005) dalam (Prihadyanti & Sari, 2020). Pada pengembangan produk baru harus focus karena: kontribusinya yang jelas bagi kelangsungan hidup dan kemakmuran perusahaan. Pengembangan produk baru erat kaitannya

dengan keberhasilan suatu perusahaan, sehingga dapat berkembang. Dengan mengembangkan produk baru, perusahaan menawarkan kesempatan untuk memiliki pelanggan baru pun akan semakin besar. Dengan melakukan pengembangan produk baru, maka peluang perusahaan untuk mendapatkan pelanggan baru akan semakin besar. Apabila pelanggan bertambah, maka penjualan akan meningkat. Tentu apabila produk yang dijual sesuai dengan apa yang menjadi harapan konsumen (Alkurni & Zuliarni, 2014).

Dalam perkembangannya, kebutuhan manusia sangat meningkat untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat maka perlu dilakukan persiapan untuk menangkap peluang itu antara lain : menumbuhkan jiwa wirausaha, menentukan ide bisnis yang diminati, melihat kelayakan, harus berani mengambil resiko, mampu mengelola usaha dan memiliki kecerdasan finansial.

Wilayah Desa Kabawakole terdiri atas: a. Dusun Tanamaeta; b. Dusun Lagundi.. Pusat Pemerintahan Desa Kabawakole berkedudukan di Dusun Tanamaeta. Adapun batas-batas desa kabawakole adalah a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Winning; b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kaumbu; c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Pasarwajo; d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kahulungaya (Peraturan Daerah Kabupaten Buton, 2011).

Pola Kehidupan Masyarakat di Desa Kabawakole, kebanyakan masyarakatnya hidup berkebun. Di desa Kabawakole Terdapat kebun tanaman Pepaya, Hasil Tani tersebut selama ini dijual sebagai buah utuh hasil berkebun ke pasar atau di halaman Rumah masing-masing dengan harga yang sangat rendah. Potensi yang dimiliki ini belum dikelola secara maksimal oleh masyarakat di Desa tersebut. Perlu upaya dari berbagai pihak untuk menumbuhkan kreativitas serta berinovasi guna menciptakan produk berbahan dasar pepaya yang memiliki nilai tambah secara ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yakni petani pepaya khususnya. Meningkatkan nilai ekonomi pangan lokal dapat dicapai melalui aksi Diversifikasi pangan di tingkat nasional dan daerah (Sumardana, Husain and Andi, 2017) dalam (Wahyuni, Irjayanti, Hapsari, & Efendi, 2019).

Pepaya (*Carica papaya* L.) termasuk keluarga Caricaceae yang berasal dari Amerika Tengah dan Hindia Barat. Famili ini terdiri dari empat genus yaitu *Carica*, *Jarilla*, *Jacaranta* dan *Cylicomorpha*. Tiga genus pertama merupakan asli dari Amerika dan satu genus yaitu *Cylicomorpha* dari Afrika (Yon, R.Md. 1994). Pepaya (*Carica papaya* L.) merupakan salah satu komoditas buah secara internasional, baik dalam bentuk buah segar maupun sebagai produk olahan (Sankat dan Maharaj, 1997) dalam (Fatria & Noflindawati, 2014).

Buah pepaya merupakan komoditi hasil pertanian dengan produksi buah tahun 2015 sejumlah 840.118 ton/tahun atau sekitar 4,24% dari total produksi buah nasional (Taufik, 2015). Pepaya merupakan buah bergizi yang mengandung kalori, karbohidrat, protein, lemak, Serat pangan, antioksidan, vitamin A, vitamin B1, vitamin B2, vitamin B3, vitamin B5, vitamin B6, asam folat, vitamin C, vitamin E dan vitamin K (Almatsier dan Sunita, 2010) dalam (Redi Ramli, 2017). Adapun tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk menumbuhkan kreativitas serta berinovasi guna menciptakan produk berbahan dasar pepaya yang memiliki nilai tambah secara ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yakni petani pepaya khususnya.

B. METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan kegiatan ini dihadiri oleh Kepala Desa Kabawakole, Masyarakat desa Kabawakole khususnya remaja perempuan, serta tokoh masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan di Aula Balai Desa Kabawakole dan dihadiri oleh 40 orang.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan dengan beberapa metode, yaitu:

- 1) melakukan Pengamatan Awal Lokasi: Mengamati serta mengumpulkan data terkait potensi dan permasalahan
- 2) Sosialisasi: Memberikan Gambaran Inovasi Produk Berbahan Dasar pepaya.
- 3) pelatihan: Praktek pembuatan Abon Pepaya. Kegiatan ini bertujuan untuk memberitahukan tentang cara membuat abon pepaya. Serta bagaimana menentukan harga dari Abon Pepaya yang dihasilkan. Abon Pepaya adalah salah satu contoh diversifikasi olahan dari buah pepaya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pengamatan Awal

Mulanya Tim Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan survey lokasi kegiatan pengabdian masyarakat akan dilakukan. Kemudian menentukan waktu pelaksanaan dengan mitra. Dengan tema “Peningkatan keterampilan remaja perempuan mengolah pangan berbasis pepaya melalui konsep diversifikasi pangan di desa Kabawakole Kabupaten Buton ini agar mampu meningkatkan pendapatan masyarakat utamanya ibu-ibu dan Remaja Perempuan. Untuk meningkatkan daya tarik dari buah pepaya, diperlukan alternative baru untuk membuat masyarakat tertarik untuk mengkonsumsi serta berinovasi menghasilkan olahan baru. yakni dengan membuat pepaya menjadi abon. Selain itu tujuannya agar masyarakat tidak bosan dengan buah pepaya yang cara penyajiannya

begitu-begitu saja. Abon Pepaya merupakan suatu prodak olahan pepaya. Abon ini cocok bagi orang yang ingin mengurangi protein dan kolestrol dari daging, tapi tetap ingin menikmati abon dengan sensasi serat dagingnya. Produk ini dapat menjadikan peluang usaha yang menjanjikan, karena bahan utamanya mudah di peroleh dan proses produksinya pun tidak membutuhkan waktu dan biaya yang besar.

Langkah awal survey lokasi kegiatan Pengabdian masyarakat serta melakukan kunjungan ke salah satu kebun pepaya di Desa Kabawakole. Dilanjutkan dengan pemasangan spanduk bersama warga masyarakat desa Kabawakole (Gambar 1).



Gambar 1. Pertemuan Dengan Kepala Desa di salah satu kebun Warga Masyarakat Desa Kabawakole.

2) Pelatihan

Kegiatan ini dilakukan 1 hari yang dihadiri oleh kepala desa serta peserta dari kalangan anak muda. Dalam pelatihan ini diajarkan bagaimana langkah-langkah membuat abon pepaya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

- a. Menyiapkan Bahan-Bahan antara lain
 - Pepaya Muda 2 buah
 - Bumbu-bumbu (bawang putih, bawang merah, serai, jahe segar, jintan)
 - Tepung Kanji
 - Tepung Beras
 - Tepung Bumbu Instan
 - Garam halus
 - Bubuk kaldu



Gambar 2. Bahan Bahan Pembuatan Abon Pepaya.

Gambar 2 menunjukkan bahan-bahan yang harus disiapkan untuk pembuatan abon pepaya. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa untuk proses pembuatan abon pepaya, tidak membutuhkan biaya yang besar.

b. Dilanjutkan pada proses pencampuran bahan-bahan

Langkah-langkah pembuatan abon papaya dapat dilihat pada Gambar 3 sebagai berikut:

- buah pepaya muda di kupas lalu diparut, kemudian dicuci bersih;
- untuk menghilangkan getah pepaya, aduk dan remas-remas pepaya menggunakan garam;
- haluskan bumbu-bumbu yang telah disiapkan;
- campurkan pepaya, Bumbu Halus, tepung terigu dan tepung bumbu;
- siapkan minyak panas untuk menggoreng abon pepaya.



Gambar 3. Proses Pembuatan Abon Pepaya.

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi makanan nabati seperti pepaya mengurangi risiko kesehatan berikut: Sebagai agen anti-inflamasi melalui penghilang rasa sakit karena enzim anti-inflamasi yang ditemukan dalam pepaya. Pepaya dapat memperkuat sistem kekebalan tubuh dengan senyawa beta-karoten yang terkandung dalam pepaya, pepaya dapat menyehatkan tulang dengan vitamin K, pepaya baik untuk penderita diabetes dan mencegah penyakit jantung karena kandungan seratnya yang tinggi. Dan pepaya baik untuk pencernaan karena ada enzim pencernaan dalam pepaya, papain, yang membantu pencernaan (Rahayu & Tjitraresmi, 2016; Santoso, 2011) dalam (Kasron, Subroto, & Engkartini, 2018).

Diversifikasi produk olahan sangat diperlukan bagi Indonesia yang merupakan negara agraris yang banyak ditanami buah-buahan tropis, salah satunya pepaya. Buah pepaya merupakan produk hortikultura yang berkembang di Indonesia dimana buahnya mudah rusak. Sifat pepaya yang mudah rusak menjadi kendala pemasaran sebagai buah segar yang tetap prima hingga sampai ke tangan konsumen. Pengolahan buah pepaya menjadi berbagai olahan akan sangat baik dikembangkan (Bin, 2016).

Qomariyah & Kuntadi (2018) mengatakan untuk Strategi pengembangan yang mungkin dilakukan adalah mempermudah akses pasar terhadap produk yang dijual karena merupakan inovasi produk baru, meningkatkan minat konsumen terhadap produk olahan melalui inovasi produk baru dan cara pengolahan

yang sederhana, meningkatkan kualitas rasa sehingga harga dan produk yang kompetitif.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan ini dapat disimpulkan masyarakat selama ini belum memahami buah pepaya dapat menghasilkan produk yang mempunyai nilai ekonomis lebih baik jika dibandingkan dengan hanya mengkonsumsi buah pepaya misalnya es buah atau dijadikan sayur. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini masyarakat khususnya remaja perempuan serta ibu-ibu memiliki motivasi untuk berinovasi membuat produk baru yang memiliki nilai ekonomis lebih baik serta tahan lama untuk dapat dijual agar dapat membantu perekonomian keluarga. Untuk memberi dukungan pada anak-anak remaja maupun ibu-ibu maka diperlukan dukungan dari pemerintah desa setempat dari segi materil dan non materil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Desa Kabawakole, Masyarakat khususnya Ibu-Ibu Rumah Tangga dan remaja perempuan Serta Universitas Muhammadiyah Buton dalam mendukung kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini .

DAFTAR RUJUKAN

- Aljufri, A. F. (2020). *Pemberdayaan Ekonomi Wirausaha Melalui Penguatan kapabilitas Keluarga Petani Kacang Hijau Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Poliwali Mandar Provinsi Sulawesi Barat*. 175.
- Alkurni, W., & Zuliarni, S. (2014). Analisis Proses Pengembangan Produk Baru dalam Rangka Menghadapi Pesaingan Bisnis (Kasus Pada MM . Cake & Bakery Pekanbaru). *Journal FISIP*, 1(61), 2.
- Bin, A. (2016). Produk Diversifikasi Olahan Untuk Meningkatkan Nilai Tambah Dan Mendukung Pengembangan Buah Pepaya (Carica Papaya L) Di Indonesia. *Buletin Teknologi Pasca Panen*, 8(2).
- Fatria, D., & Noflindawati. (2014). Karakteristik Kualitas Buah Empat Genotip Pepaya (Carica papaya L.) Koleksi Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika. *J. Floratek*, 9, 1–5.
- Gozali, G., & Kusuma, B. J. (2019). Identifikasi Potensi Pangan Lokal untuk Penganekaragaman Produk Pangan Kota Balikpapan. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 111–115. <https://doi.org/10.32487/jshp.v3i2.650>
- Inuk Wahyuni Istiqomah Angga Marta. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Inovasi Pengolahan Singkong dan Opak Sebagai

- Upaya Pengembangan Produk Ungulan Di Desa Bleberan Kecamatan Jatirejo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, (3).
- Kasron, Subroto, W., & Engkartini. (2018). Diversifikasi Olahan Pepaya untuk Meningkatkan Nilai Jual Pepaya California di Desa Kertajaya Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 1, 505–509.
- Peraturan Daerah Kabupaten Buton. (2011). Lembaran Daerah Kabupaten Buton. *Peraturan Daerah Kabupaten Buton*, (Pembentukan Desa Kabawakole Kecamatan Pasarwajo).
- Prihadyanti, D., & Sari, K. (2020). Proses Inovasi Produk Pangan Fungsional: Studi Kasus Perusahaan-Perusahaan Lokal di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 19(2), 196–219. <https://doi.org/10.12695/jmt.2020.19.2.6>
- Qomariyah, R., & Kuntadi, E. B. (2018). Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Produk Mie Ubi Jalar Ungu pada Agroindustri UD. Nula Abadi. *Seminar Nasional Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember*, (November), 108–119.
- Redi Ramli, F. H. (2017). Pemanfaatan Buah Pepaya (*Carica Papaya L.*) Dan Tomat (*Lycopersicum Esculentum MILL.*) Dalam Pembuatan Fruit Leather. *Jom FAPERTA*, 4(1), 1–9.
- setiawan, E., E. a. (2020). Strategi Pengembangan Produk Jambu Kristal Di Era New Normal. *Riset.Unisma.Ac.Id*, 1(4), 323–327. Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JP2M/article/view/8828>
- Tity Kusrina. (2017). Pemberdayaan Perempuan Meningkatkan Keterampilan Kegiatan PKK Di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. *Cakrawala*, 11(2), 55–65.
- Wahyuni, T., Iriyanti, A., Hapsari, S. D., & Efendi, A. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan ekonomi dengan memanfaatkan kearifan lokal. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 111–116.
- Wuri Marsigit. (2012). Pengembangan Diversifikasi Produk Pangan Olahan Lokal Bengkulu untuk Menunjang Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Pengembangan Diversifikasi Produk Pangan Olahan Lokal Bengkulu Untuk Menunjang Ketahanan Pangan Berkelanjutan*, 30(4). <https://doi.org/10.22146/agritech.9717>